

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bayi baru lahir (BBL) merupakan periode krusial dalam kehidupan seorang anak karena merupakan masa adaptasi dari fase prenatal menuju fase pasca natal. BBL sangat rentan terhadap infeksi yang disebabkan oleh paparan virus dan kuman selama proses persalinan maupun beberapa saat setelah lahir (Khoiriyah et al., 2024). BBL harus menyesuaikan diri dari kehidupan intra uterin ke kehidupan ekstra uterin. Beralih dari ketergantungan mutlak pada ibu menuju kemandirian fisiologis (Hartati et al., 2024).

Perawatan BBL terdiri dari evaluasi kebutuhan resusitasi, pemeriksaan fisik lengkap, pemberian obat profilaksis dan vaksin, pemberian makan yang cukup, tidur yang aman, kebersihan BBL, dan hal penting lainnya untuk kesejahteraan bayi (Wahyuni et al., 2023). Perawatan BBL yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan sampai kepada kematian. BBL dengan risiko tinggi dapat meningkatkan potensi terjadinya masalah kesehatan serius dan kematian neonatal seperti bayi prematur (lahir sebelum usia gestasi 37 minggu), bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR < 2500 gram), asfiksi neonatorum, kelainan kongenital atau terpapar infeksi intra urerin (Suratmi et al., 2025).

Secara global pada tahun 2029, sebanyak 6.700 BBL meninggal dan neonatal menyumbang bagian yang paling besar dari kematian balita dari waktu ke waktu. Berdasarkan data seluruh kematian neonatal yang dilaporkan, 79,1% kematian pada usia 0-6 hari, 20,9% kematian pada usia 7–28 hari. Proporsi penyebab kematian neonatal di Indonesia tahun 2021 adalah BBLR (34,5%), asfiksia neonatorum (27,8%), dan penyebab lainnya seperti Covid 19, infeksi, kelainan kongenital serta lain-lain (Darmayanti et al., 2023).

Angka kematian bayi dapat diturunkan dengan perawatan antenatal dan pertolongan persalinan sesuai standar serta perawatan BBL yang adekuat.

Perilaku yang merugikan dalam pemantauan BBL dapat meningkatkan risiko kesakitan pada BBL. Hal ini biasanya disebabkan karena kurangnya kemampuan ibu dalam merawat BBL (Rivanica & Oxyandi, 2024), seperti kurangnya pengetahuan dan kesiapan ibu dalam perawatan BBL (Wasiah & Artamevia, 2021).

Dukungan tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan ibu melalui edukasi, konseling, pendampingan, dan pemberian informasi yang benar. Pada minggu-minggu pertama, perawatan BBL biasanya diberikan oleh tenaga kesehatan yang memantau kondisi ibu pasca bersalin dan kesehatan BBL (Pratiwi et al., 2025). Rintiani dkk (2023) menyatakan bahwa dukungan petugas kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dalam meningkatkan kemampuan ibu primipara saat merawat bayi baru lahir (Rintiani et al., 2023).

Selain dukungan, Pengetahuan ibu yang terbatas juga menjadi masalah utama dalam praktik perawatan BBL. Penelitian Sunarsih & Pambudi (2025) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menunjukkan hubungan bermakna dengan kesiapan ibu dalam merawat bayi baru lahir, yaitu: usia anak terakhir, kondisi psikologis, dan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu yang terbatas dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan Keputusan dalam perawatan bayi yang meningkatkan risiko kesehatan bayi. Tanpa pengetahuan yang memadai, ibu mungkin tidak mengenali tanda-tanda bahaya pada bayi dan menunda pencarian perawatan medis yang justru dapat memperburuk kondisi ibu dan bayi (Nursanti et al., 2025).

Orang tua khususnya ibu dengan keyakinan self efficacy yang lebih kuat cenderung merencanakan tindakan dalam perawatan bayi. Ibu dengan self efficacy rendah mungkin memiliki akses terbatas ke strategi regulasi kognitif yang efektif untuk menyesuaikan respons emosional mereka. Self efficacy memengaruhi penilaian, usaha, ketahanan, pilihan hidup dan ketekunan ibu dalam beradaptasi menjadi seorang ibu (Yumni et al., 2025). Dukungan yang diberikan oleh pasangan dapat memperkuat keyakinan diri

ibu dan membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan pengasuhan yang muncul (Kusumaningrum et al., 2023).

Penelitian Njakatara & Namuwali (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial keluarga dengan keyakinan diri ibu primipara dalam perawatan bayinya. Self efficacy ibu dapat meningkat ketika mereka didukung dan dihargai oleh pasangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ketika ibu merasakan keterlibatan pasangan dalam pengasuhan, ibu merasa lebih kompeten dalam menjalankan peran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan self efficacy mereka.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada 15 Desember 2025 diperoleh data bahwa jumlah ibu yang melahirkan (yang memiliki BBL) sebanyak 75 orang dalam 2 bulan terakhir. Wawancara yang dilakukan pada ibu yang melahirkan, 3 dari 5 orang mengatakan bahwa kurang memahami cara merawat bayi baru lahir. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, dan Self-Efficacy Ibu dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, dan Self-Efficacy Ibu dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, dan Self-Efficacy Ibu dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi dukungan tenaga

kesehatan

2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi Pengetahuan ibu
3. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi Self-Efficacy Ibu
4. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir
5. Untuk mengidentifikasi Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir
6. Untuk mengidentifikasi Hubungan Pengetahuan, dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir
7. Untuk mengidentifikasi Hubungan Self-Efficacy Ibu dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi mengenai faktor yang paling berpengaruh (dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan, atau self-efficacy) sehingga fasilitas kesehatan dapat memprioritaskan program peningkatan kapasitas tenaga kesehatan atau penguatan edukasi ibu

2. Bagi Pendidikan

Sebagai referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu keperawatan maternitas dan kesehatan anak.

3. Bagi Peneliti

Memperoleh data empiris yang bermanfaat sebagai dasar dalam pengembangan intervensi edukatif yang efektif terkait perawatan neonatus